

Keberagamaan dan Pola Belajar Siswa Berprestasi Akademik di Sekolah Menengah Atas

Asdlori*

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

*Corresponding Author: asdlori@uinsaizu.ac.id

Abstract

The diversity and academic abilities of students are the main provisions in educating children as a whole. Both are important because they lead to the same main source, namely the educational process in schools. The educational process plays a major role in forming students, so that research on how the level of diversity of high-achieving students and how the learning patterns of high-achieving students, and how the role of religion in the learning patterns of high-achieving students is important. So the purpose of this study was to find out the level of student diversity, student learning patterns, and the role of religion in the learning patterns of high achieving students. The research took place at SMA Negeri 1 Magelang, Central Java, using a qualitative approach and phenomenological methods. Data collection was carried out by way of researchers directly going to the field, with participant observation techniques and in-depth interview techniques. The analysis was carried out inductively with interactive and interpretive models. The findings of this study are: 1) a high level of religiousness in outstanding students is the result of religious education that is supported by a religious culture in schools and families; 2) the learning patterns of high achieving students who have a high level of diversity and academic achievement use the form of self-discipline, diligent, optimistic, self-confident, and habituation-cultivation learning patterns; 3) religious values in student diversity have an important role as a basis for values in shaping student learning patterns for achievement.

Keywords: Religion, Student Achievement, Learning Patterns, and Islamic Religious Education

Abstrak

Keberagamaan dan kemampuan akademik siswa merupakan bekal pokok dalam mendidik anak secara utuh. Keduanya menjadi penting karena bermuara pada satu sumber pokok yang sama, yakni proses pendidikan di sekolah. Proses pendidikan tersebut berperan besar melakukan pembentukan siswa, sehingga penelitian tentang bagaimana tingkat keberagamaan siswa berprestasi dan bagaimana pola belajar siswa berprestasi, serta bagaimana peran keberagamaan dalam pola belajar siswa berprestasi menjadi penting. Maka tujuan penelitian ini adalah menemukan tingkat keberagamaan siswa, pola belajar siswa, dan peran keberagamaan dalam pola belajar siswa berprestasi. Penelitian bertempat di SMA Negeri 1 Magelang Jawa Tengah, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti langsung turun ke lapangan, dengan teknik observasi partisipan dan teknik wawancara mendalam. Analisis dilakukan secara induktif dengan model interaktif dan interpretatif. Temuan penelitian ini adalah : 1) tingkat keberagamaan yang tinggi pada siswa berprestasi adalah hasil pendidikan agama yang didukung oleh kultur keberagamaan di sekolah dan keluarga; 2) pola belajar siswa berprestasi yang memiliki tingkat keberagamaan dan prestasi akademik tinggi menggunakan bentuk pola belajar disiplin-mandiri, tekun-istikamah, optimis-percaya diri, dan pembiasaan-pembudayaan; 3) nilai-nilai agama dalam keberagamaan siswa memiliki peran penting sebagai landasan nilai dalam membentuk pola belajar siswa untuk berprestasi.

Kata Kunci: Keberagamaan, Siswa Berprestasi, Pola Belajar, dan Pendidikan Agama Islam

Article History:

Received 2023-04-01

Revised 2023-05-16

Accepted 2023-06-07

DOI:

10.31949/educatio.v9i2.5016

PENDAHULUAN

Pentingnya keberagaman siswa dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, UUD Tahun 1945 telah mengamanatkan bahwa sistem pendidikan nasional harus memiliki komitmen untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasar komitmen tersebut, maka sistem pendidikan nasional selalu menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia (*Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, 1945). Peningkatan kualitas dan hasil pembangunan bangsa di bidang pendidikan, bagi bangsa Indonesia merupakan hal yang sangat penting, sebagaimana amanat konstitusi bahwa pendidikan adalah pilar penting untuk memajukan bangsa (*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.).

Dalam mewujudkan pendidikan sebagai pilar pembangunan bangsa, pola belajar yang dapat meningkatkan aspek keberagaman siswa merupakan hal yang sangat pokok dalam mewujudkan hasil pendidikan yang utuh, yaitu peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, pengendalian diri dan kepribadian, disamping kecerdasan serta keterampilan yang dibutuhkan sesuai tuntutan perubahan dan zaman. Hasil pendidikan nasional yang utuh, sangatlah penting untuk membekali anak-anak bangsa dalam mengatasi dampak negatif pengaruh global dan perubahan zaman, utamanya penyakit moral dan kepribadian bangsa. Sesuai tantangan tersebut, bangsa Indonesia membutuhkan sistem pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan akademik semata, akan tetapi juga sistem pendidikan yang mampu mengembangkan kecerdasan emosi, spiritual, dan agama sebagai satu kesatuan yang utuh (Mastuhu, 2003). Untuk mewujudkan harapan ideal hasil pendidikan nasional itulah, muncul permasalahan pokok dalam penelitian ini, bagaimana membekali peserta didik yang tinggi tingkat keberagamaannya dan tinggi tingkat akademiknya.

Terkait peningkatan keberagaman siswa, permasalahan yang muncul adalah bagaimana membentuk peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan akhlak mulia, serta kecerdasan dan keterampilan, sebagai pendidikan yang utuh, adalah dibutuhkan proses pendidikan yang mendasar, yang mampu mengembangkan potensi anak secara utuh; untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, serta manusia yang berakhlak mulia; disamping menjadi manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan manusia yang dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan alur pikir permasalahan di atas, peran pendidikan agama di sekolah menjadi sangat mendasar dalam meningkatkan keberagaman siswa. Permasalahan berikutnya adalah, bagaimanakah proses pendidikan agama yang mampu membentuk keberagaman siswa yang lingkup aspeknya dan lingkup prosesnya begitu luas, sedangkan posisi dalam kurikulum sekolah sebagai suatu mata pelajaran, jumlah jam belajarnya serta ruang lingkup dan proses pendidikannya adalah masih terbatas.

Pentingnya nilai-nilai agama untuk mengawal kehidupan modern agar terhindar dari penyakit krisis nilai dan krisis moral, telah banyak ditegaskan oleh pakar pengembangan pendidikan masa depan, diantaranya oleh Mastuhu, bahwa tanpa nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber dari agama, modernitas akan melahirkan anarkis dan tidak menghargai martabat dan hak-hak asasi manusia (Mastuhu, 2003). Dalam rangka mengawal pembangunan mental dan moral dalam kehidupan dunia modern ke depan itulah, lahir “Deklarasi UNESCO di Paris 1998”, yang isinya menegaskan pentingnya lembaga pendidikan menjaga dan mengembangkan *moral and character building* (Azra, 2002).

Penelitian ini juga penting menganalisis dari aspek proses belajar siswa, yang merupakan mesin utama untuk mencapai hasil pendidikan (Mulyasa, 2006). Dalam proses pembelajaran itulah, kualitas belajar siswa merupakan variabel inti dalam meningkatkan hasil pendidikan. Konsep ini diperkuat oleh pendapat Ivor K. Davies yang menegaskan bahwa hakikat pendidikan adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru (Davies, 1991). Penegasan Davies tersebut mengandung arti bahwa aspek proses pendidikan dan aspek belajar siswa, merupakan variabel yang sangat mendasar bagi tercapainya kualitas hasil pendidikan bangsa.

Berdasarkan alur pikir latar belakang di atas, dapatlah ditegaskan bahwa pola belajar siswa akan menentukan prestasi siswa sebagai indikator utama hasil pendidikan. Untuk itulah, pola belajar siswa merupakan masalah mendasar yang penting untuk dianalisis dalam penelitian ini. Pola belajar siswa berprestasi

bagaimanakah yang dapat meningkatkan keberagaman dan meningkatkan prestasi akademik siswa di SMA Negeri 1 Magelang, diangkat sebagai variabel penting dalam penelitian ini. Bagaimanakah nilai-nilai agama memiliki peran dalam membentuk pola belajar siswa berprestasi di SMA Negeri 1 Magelang?

Diambilnya siswa berprestasi di SMA Negeri 1 Magelang Jawa Tengah menjadi obyek penelitian, hal ini berdasarkan prestasi yang dicapai sekolah tersebut sebagai SMA unggulan, yang dalam nomenklatur Kementerian Pendidikan Nasional pernah dinilai sebagai sekolah berprestasi yang dikenal dengan istilah Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Indikator sebagai SMA berprestasi akademik dapat dilihat dari hasil Ujian Nasional yang selalu bisa meraih peringkat 1 Jawa Tengah. Untuk prestasi non akademik, diantaranya lomba Paskibra (pasukan pengibar bendera) sudah selalu meraih juara 1 tingkat Jawa Tengah. Untuk tingkat Kota Magelang, dari 34 sekolah jenjang pendidikan menengah negeri dan swasta, yaitu dari 13 SMA, 2 MA, dan 19 SMK; SMA Negeri 1 Magelang selalu meraih peringkat tertinggi prestasi kelulusannya, sehingga sekolah ini mendapat predikat sebagai sekolah unggulan oleh masyarakat kota Magelang dan masyarakat kabupaten di sekitarnya. Untuk tingkat Kota Magelang dan sekitarnya, setiap ada event lomba olimpiade, SMA Negeri 1 Magelang selalu meraih hasil minimal 24 piala kemenangan, belum lagi lomba akademik dan lomba non akademik yang lain, sekolah selalu mendominasi juara, sehingga banyak tempat ekspso piala di sekolah tersebut dipenuhi oleh piala-piala hasil prestasi anak-anak, baik tempat-tempat ekspso piala yang berada di beberapa sudut ruang masuk sekolah, maupun yang berada di ruang rapat dan di ruang perpustakaan (Wawancara dengan Bp. Sumarsono, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tgl. 2 Maret 2016, di Sekolah).

Demikian juga prestasi akademik untuk hasil Ujian Nasional Tahun 2016/2017, SMA Negeri 1 Magelang juga meraih peringkat 1 Jawa Tengah untuk Program MIA dan IIS, dengan nilai rata-rata untuk MIA : 81,33 dan IIS : 82,90. Demikian juga, dari 6 siswa kelas XII yang menjadi informan penelitian, semuanya berhasil menembus SNMPTN Tahun 2017 melalui jalur undangan, diterima di UI, UNDIP, UGM, ITS, ITB, dan UNPAD, sebagai perguruan tinggi yang telah memiliki nama (Wawancara dengan siswa informan Kelas XII setelah kelulusan Ujian Nasional Tahun 2017, tgl 8 April 2017). Berdasarkan prestasi-prestasi tersebut di atas, membuktikan bahwa sekolah sudah memiliki budaya mutu prestasi yang sudah mentradisi. Sesuai perkembangan, sekolah dituntut untuk selalu mengembangkan diri untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan tradisi budaya mutu sebagai sekolah berprestasi (Wawancara dengan Bp. Sucahyo Wibowo, Kepala Sekolah, tgl. 12 Maret 2016, di Sekolah). Sebagai sekolah yang telah memiliki budaya mutu prestasi, di akhir tahun 2015 mendapat pengakuan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai “Sekolah Berintegritas dalam Penyelenggaraan Ujian Nasional.

Masalah membekali siswa untuk memiliki tingkat keberagaman tinggi, yang juga memiliki tingkat akademik tinggi, pola belajar siswa menjadi permasalahan yang sangat penting diteliti, karena untuk menjadikan siswa memiliki keberagaman tinggi, dibutuhkan proses pendidikan agama yang memiliki karakteristik tersendiri, yaitu proses pendidikan yang mampu menjadikan siswa untuk : (a) mengetahui dan memahami ajaran agama; (b) menghayati dan meyakini ajaran agama; (c) taat menjalankan ajaran agama; dan (d) dapat menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulia dan karakter siswa. Disinilah pentingnya kontribusi penelitian ini, untuk mendukung keberhasilan pembentukan karakter siswa yang menjadi penekanan kurikulum pendidikan nasional tahun 2013.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yakni untuk menemukan bagaimana tingkat keberagaman siswa berprestasi di SMA Negeri 1 Magelang dibentuk. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan bagaimana pola belajar siswa berprestasi di SMA Negeri 1 Magelang (sehingga dapat memiliki prestasi keberagaman, sekaligus memiliki prestasi akademik) dan menganalisis nilai-nilai agama sebagai hasil dari tingkat keberagaman siswa dapat berperan menjadi landasan nilai dalam membentuk pola belajar berprestasi.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini mengambil “keberagamaan siswa” dan “pola belajar siswa” sebagai objek penelitian. Keberagamaan siswa dan pola belajar siswa dilihat dalam konteks hasil interaksi sosial di sekolah, interaksi sosial dalam keluarga, dan interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya siswa. Dari objek penelitian tersebut, yang menjadi fokus masalah penelitian adalah bagaimana keberagamaan siswa dan bagaimana pola belajar siswa yang memiliki prestasi keberagamaan tinggi dan prestasi akademik tinggi, serta bagaimana peran keberagamaan dalam membentuk pola belajar siswa.

Penelitian menggunakan metode fenomenologi untuk mencari makna terhadap fenomena keberagamaan siswa dan fenomena pola belajar siswa yang berprestasi akademik di SMA Negeri 1 Magelang, dengan kondisi yang bersifat alamiah. Dipilihnya metode penelitian fenomenologi, karena keberagamaan siswa dan pola belajar siswa sebagai objek masalah penelitian tidak terbatas pada yang empirik sensual semata, akan tetapi juga mencakup fenomena yang berupa persepsi, kemauan, dan keyakinan siswa tentang nilai-nilai (Muhadjir, 2000). Bagaimana pun keberagamaan dan pola belajar siswa adalah merupakan fenomena sosial, khususnya konteks pendidikan. Dengan kerangka konsep tersebut, maka untuk menjawab masalah penelitian digunakan pendekatan sosiologis dan pendekatan psikologis sebagai alat analisisnya.

Sesuai dengan masalah penelitian, maka metode yang paling relevan yakni menggunakan metode kualitatif (Sugiyono, 2007) dengan mengambil informan yang mempunyai validasi tinggi sebagai sampel sumber data dalam penelitian antara lain; kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, guru agama, guru wali kelas, dan guru bk, orang tua siswa, dan siswa berprestasi keberagamaan dan berprestasi akademik. Berdasarkan sumber data tersebut, teknik observasi partisipan dan wawancara mendalam akan dijadikan metode pokok pengumpulan data, di samping juga teknik analisis dokumen. Untuk menemukan pola keterhubungan antar dimensi-dimensi dari fenomena keberagamaan siswa dan dimensi-dimensi dari fenomena pola belajar siswa, dilakukan langkah-langkah dalam analisis data sebagai berikut: 1) reduksi data; 2) kategorisasi; 3) membentuk dalam bentuk satuan; 4) disatukan dalam bentuk tema; 5) merumuskan hipotesis; dan 6) menemukan teori substantif yang berbasis data (Glasser, 2006). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik analisis induktif oleh Julia Brannen, dengan cara menarik abstraksi dari ciri-ciri kasus kongkrit yang ada dan esensial, kemudian menggeneralisaskannya, sepanjang ciri-ciri esensial tersebut sama dalam banyak kasus. Dengan demikian induksi analitik dalam analisis ini adalah dengan proses menggeneralisasi dengan abstraksi (Brannen, 1999).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberagamaan Siswa dan Prestasi Belajar

Untuk memahami keberagamaan siswa, Barbara Holdcroft membuat kesimpulan yang bersifat generik untuk memahami definisi dan dimensi keberagamaan yang bersifat kompleks dengan memetakan dalam dua pola pendefinisian; 1) substansi dimensionl, merupakan diksi yang menggambarkan realitas kehidupan beragama yang meliputi dimensi keberagamaan (*religiousness*), ajaran (*orthodoxy*), keimanan atau keyakinan (*faith or belief*), kesalehan (*piousness*), ibadah (*devotion*) dan kesucian (*holiness*); 2) berdasarkan pendekatan, berarti bahwa keberagamaan didefinisikan secara bervariasi sesuai dengan pendekatan yang digunakannya (Holdcroft, 2006). Sedangkan Stark dan Glock mempromosikan 5 (lima) dimensi keberagamaan, yakni keimanan (*religious belief*), praktik keagamaan (*religious practices*), pengalaman keagamaan (*religious experiences*), pengetahuan agama (*religious knowleadge*) dan komitmen beragama (*religious consequences*) (Stark, 1974). Dalam konteks ini, elaborasi dimensi keberagamaan Stark and Glock, yang dipilih untuk membangun konstruksi teori keberagamaan, karena lebih holistik dan fungsional, Dengan penyesuaian dalam perspektif pendidikan Islam, dimensi keberagamaan siswa, dimulai dari dimensi pengetahuan agama, keimanan, praktik keagamaan, kemudian menghasilkan akhlak, dan pengalaman keagamaan.

Dalam membentuk keberagamaan siswa, peran orang tua dalam keluarga tetap memiliki kontribusi penting. John Bartkowski, mengungkap hasil penelitian timnya menemukan bahwa orang tua yang harmonis cenderung efektif dalam membangun keberagamaan anak, dan selanjutnya membangun kepribadian,

performan dan perilaku anak secara umum, dan juga termasuk dalam keilmuan (Bartkowski, John, Xiaohe Xu, 2019). Paradigma tersebut selaras dengan teori sosiologi tentang perkembangan anak yang menjelaskan bahwa institusi sosial yang berperan penting dalam sosialisasi anak ialah; keluarga, kelompok sebaya, sekolah, kelompok keagamaan, perkumpulan pemuda, institusi politik dan ekonomi, serta media massa. Dari institusi-institusi sosial tersebut, institusi sosial keluarga, sekolah, dan keagamaan, serta kelompok sebaya, menjadi institusi yang paling dominan (Vembiarto, 2001).

Kontribusi sekolah dalam membentuk keberagaman siswa juga tetap dibutuhkan. Dengan pengaruh budaya global, peran nilai-nilai agama sangat penting untuk menjaga etika siswa dalam interaksi edukatif di sekolah. Penelitian Muhammad Zainur Roziqin menunjukkan bahwa terjadinya pergeseran pola interaksi antara guru dengan murid akibat pengaruh globalisasi, yaitu pergeseran dari pola interaksi yang berdasarkan nilai-nilai kesantunan menjadi pola interaksi yang bersifat pragmatis, materialistis, dan individualistik, sehingga terjadi hilangnya sikap hormat murid terhadap guru (Roziqin, 2007).

Prestasi belajar, oleh Winkel dijelaskan merupakan perubahan perilaku sebagai wujud dari hasil kegiatan mental, yang berupa perubahan dalam bidang kognitif, bidang sensorik-psikomotorik, dan bidang dinamik-afektif, yang mengakibatkan manusia mengalami perubahan dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel, 1991). Prestasi belajar berhubungan erat dengan pola belajar, karena pola belajar yang diterapkan itulah yang akan membentuk berbagai bentuk proses kegiatan belajar yang dilakukan siswa untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Kesimpulan penelitian Susanti menegaskan bahwa variabel pola belajar adalah memberi sumbangan paling besar dalam prestasi belajar siswa, dibandingkan variabel kemampuan awal siswa dan latar belakang pendidikan orang tua (Kusmanto, 2016).

Kebiasaan belajar sebagai pola belajar tertentu, juga memiliki pengaruh dalam prestasi belajar siswa. Siagian dalam kesimpulan penelitiannya juga menjelaskan bahwa minat belajar dan kebiasaan belajar secara bersama-sama adalah ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa (Suagian, n.d.). Disinilah pentingnya motivasi berprestasi dari siswa, yaitu berupa hasrat untuk mengerjakan sesuatu yang sulit dengan secepat dan sebaik mungkin, meskipun dirasakan sulit untuk mencapai prestasi yang telah ditentukan (Setiawati, 2017).

Selanjutnya, adanya peran penting keberagaman dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, John Bartkowski menegaskan bahwa keberagaman menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan bahwa keberagaman mampu membangun kemampuan pengendalian diri atau sikap sosial anak yang berkorelasi dengan performansi akademik (Bartkowski, John, Xiaohe Xu, 2019). Temuan Bartkowski tersebut, sesuai teori psikologi agama yang menegaskan bahwa dari sisi ajarannya, agama bagi kehidupan individu merupakan sistem nilai, yang berisi norma-norma sebagai acuan bagi pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku (Jalaluddin, 1998). Berkaitan dengan hal ini, Daradjat menegaskan bahwa cara seseorang berpikir, bersikap, bereaksi, dan bertingkah laku, adalah tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu telah masuk dalam struktur kepribadiannya (Daradjat, 1979).

Tingkat Keberagaman Siswa Berprestasi di SMA Negeri 1 Magelang

Menggunakan teori Stark dan Glock yang menawarkan lima (5) dimensi keberagaman, tingkat keberagaman siswa berprestasi di SMA Negeri 1 Magelang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aspek Pengetahuan

Tingkat keberagaman siswa dilihat dari aspek pengetahuan siswa, meliputi pengetahuan tentang keimanan, pengetahuan tentang ibadah, dan pengetahuan tentang akhlak. Dari 14 siswa informan, semua siswa telah mengetahui bahwa beriman kepada Allah adalah rukun iman yang wajib diketahui oleh seorang muslim, dan seluruhnya mengetahui beberapa nilai yang menjadi turunan dari keberimanan kepada Allah Swt. Begitu juga pengetahuan siswa tentang iman kepada malaikat, al-Qur'an (kitab-kitab Allah Swt), utusan-Nya (*Rasul*), hari kiamat. Tingkat pengetahuan siswa tentang ibadah, meliputi ibadah shalat, ibadah puasa, dan ibadah membaca al-Qur'an. Dari 14 siswa informan, semua siswa telah mengetahui bahwa shalat wajib lima waktu dan ibadah puasa di bulan Ramadhan merupakan rukun Islam yang wajib diketahui dan dikerjakan oleh seorang muslim. Selain itu, seluruh informan telah mengetahui beberapa nilai yang menjadi landasan dalam

pelaksanaan ibadah shalat dan puasa sebagai bagian dari kewajiban di dalam Islam. Pengetahuan siswa tentang akhlak mulia, dapat digambarkan bahwa dari 14 siswa informan, semua siswa telah memahami tentang akhlak mulia kepada orang tua, akhlak mulia kepada guru, akhlak mulia kepada teman, dan akhlak mulia kepada masyarakat. Pengetahuan siswa tentang akhlak mulia dalam Islam, semua siswa telah mengetahui tentang perintah agama untuk berakhlak mulia kepada orang tua dan keluarga, guru, sesama teman, masyarakat dan warga di sekolah, dengan berbagai praktik pengamalan berdasarkan objeknya (Wawancara dengan siswa informan, Senin 27 Maret 2023, di sekolah)

Berdasarkan analisis tentang tingkat pengetahuan agama siswa di atas, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan agama siswa adalah tinggi. Hal ini dapat dibuktikan oleh luasnya pengetahuan mereka, yang meliputi pengetahuan tentang aspek keimanan, pengetahuan tentang aspek ibadah, serta pengetahuan tentang aspek akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi pengetahuan agama dalam konsep keberagamaan Stark dan Glock, benar-benar telah banyak dimiliki siswa, baik berupa pengetahuan tentang dasar-dasar keyakinan, berupa ritus-ritus keagamaan, berupa kitab suci, dan berupa tradisi-tradisi keagamaan (Robertson, 1995).

2. Aspek Keimanan

Tingkat keberagamaan siswa dilihat dari aspek keimanan, meliputi; keimanan kepada Allah, keimanan kepada malaikat Allah, keimanan kepada hari akhir, dan keimanan kepada al-Qur'an. Keimanannya kepada Allah, dari 14 siswa informan, semua siswa menyatakan telah beriman dan meyakini dengan sepenuh hati tentang wujud, keberadaan, dan kebenaran dari masing-masing objek iman, sekaligus fungsinya dalam kerangka yang telah Allah Swt tuliskan dalam al-Qur'an (Wawancara dengan siswa informan, Selasa 28 Maret 2023, di sekolah). Luasnya ruang lingkup yang dapat dijelaskan oleh siswa dalam menyatakan keimanannya, baik keimanan kepada Allah, kepada malaikat, kepada al-Qur'an, dan kepada hari kiamat, menunjukkan bahwa tingkat keimanan siswa adalah tinggi. Berdasarkan analisis indikator tentang kuatnya keimanan tersebut, sebagaimana konsep Stark dan Glock, bahwa dimensi keyakinan yang memuat pandangan teologis dan pengakuan akan kebenaran doktrin-doktrin agama adalah merupakan dimensi yang penting, yang secara khusus menjadi landasan para penganutnya untuk memiliki ketaatan dalam beragama (Robertson, 1995).

3. Aspek Ibadah

Tingkat keberagamaan siswa dilihat dari aspek pengamalan ibadah shalat, menunjukkan bahwa pengamalan ibadah shalat siswa telah dapat ditaati secara istikamah, dan pengamalan ibadah shalat mereka dapat disimpulkan sudah kuat, dengan indikator-indikator yang telah ditentukan. Demikian juga pada praktik pengamalan ibadah yang lain, khususnya dalam kerangka ibadah *faridhu*, informan seluruhnya memenuhi aspek pengamalan yang kuat sekaligus pengetahuan dasar yang menyertainya baik dalam lingkup keluarga, sekolah, ataupun masyarakat (Wawancara dengan siswa informan, Selasa 28 Maret 2023, di sekolah). Pengamalan aspek-aspek ibadah tersebut di atas, menunjukkan bahwa tingkat keberagamaan siswa adalah tergolong tinggi, baik dilihat dari banyaknya amalan-amalan ibadah sunah yang telah dilakukan maupun dalam istikamahnya pengamalan ibadah. Tingginya aspek ibadah dalam keberagamaan siswa, sebagaimana konsep keberagamaan para ahli, baik konsep keberagamaan Barbara, konsep keberagamaan Fukuyama, konsep keberagamaan Holdcroft, semuanya mengungkapkan dengan jelas bahwa aspek ibadah adalah merupakan indikator pokok dalam melihat keberagamaan seseorang.

4. Aspek Akhlak

Tingkat keberagamaan siswa juga ditunjukkan pada aspek akhlak, yang meliputi berakhlak mulia kepada orang tua, guru, teman, dan masyarakat. Dalam kerangka konsep berakhlak mulia kepada orang tua, semua siswa telah menunjukkan pengamalan akhlak yang mulia dengan berbagai praktik yang menjadi tuntutan dan kewajiban seorang anak (baik dalam kerangka penghormatan secara fisik ataupun penghargaan secara non-fisik). Selain itu, seluruh informan juga menunjukkan pengetahuan dan pengamalan praktik yang sama dalam rangka berakhlak dengan guru, teman, dan masyarakat dengan berbagai bentuk (Wawancara dengan siswa informan, Selasa 28 Maret 2023, di sekolah). Berdasarkan luas dan dalamnya perilaku berakhlak mulia yang ditunjukkan siswa di atas, menegaskan bahwa aspek akhlak siswa dalam beragama tergolong tinggi. Demikian ini sesuai konsep pendidikan Islam, yang menegaskan bahwa akhlak mulia merupakan tujuan akhir dan tujuan pokok dalam tujuan pendidikan Islam (M. Athiyah, 1987).

5. Aspek Pengalaman

Tingkat keberagamaan siswa juga ditunjukkan oleh aspek pengalaman keagamaan. Pengalaman siswa yang lahir dari keimanan, siswa merasakan bahwa semua kejadian yang siswa alami dalam kehidupan adalah benar-benar dalam penjagaan malaikat Allah Swt. Siswa merasakan bahwa malaikat selalu menjaga manusia atas kehendak Allah sekaligus memberinya rizki dengan jalan dan bentuk yang dapat datang dari manapun. Selain itu, informan melakukan pengamalan ibadah membaca al-Qur'an dengan dengan berbagai keyakinan atas kebenaran mukjizat al-Qur'an, di antaranya merasakan memperoleh ketenangan diri, obat menghilangkan kesedihan, dan lain-lain. demikian juga pengamalan atas beragam praktik ibadah lainnya, pengetahuan atas kewajiban, pengetahuan dasar yang mengikuti, dan berbagai nilai yang menjadi turunan dari ibadah (Wawancara dengan siswa informan, Selasa 28 Maret 2023, di sekolah). Pengalaman-pengalaman keagamaan yang dirasakan oleh informan sejalan dengan apa yang ditegaskan Imam Ghazali, bahwa dengan pengamalan yang penuh kemurnian dan kepasrahan, Allah akan menguasai dan membimbing hati hamba-Nya, dengan cahaya ilmu-Nya (Al-Ghazali, 2011).

Memahami tingkat keberagamaan yang telah dibahas dan dianalisis, menegaskan bahwa aspek keimanan siswa berprestasi di SMA Negeri 1 Magelang adalah sangat kuat, dimana nilai-nilai keimanan kepada Allah, malaikat Allah, al-Qur'an, dan hari akhir, mampu mewarnai pemahaman, kesadaran, penghayatan dan pengalaman keberagamaan siswa. Dampaknya, siswa mampu menjadikan nilai-nilai keimanan tersebut menjadi landasan dalam meningkatkan keberagamaan mereka untuk menjadi sikap dan perilaku dalam mentaati dan menjalankan ibadah, dalam membiasakan dan mengamalkan akhlak mulia, dalam memperoleh dan memperkaya pengalaman keagamaan, dan dengan pengalaman keagamaan tersebut, dapat meningkatkan keimanan, ketaatan ibadah, serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Pola Belajar Siswa Berprestasi di SMA Negeri 1 Magelang

Pengalaman belajar siswa berprestasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran intrakurikuler menunjukkan adanya pola belajar siswa untuk disiplin dan mandiri membaca dan menggali informasi dari buku sumber, untuk melaksanakan kultum di awal pelajaran agama, dan untuk melakukan diskusi dan presentasi. Pola belajar disiplin dan mandiri juga sebagaimana ditekankan pengalaman dalam membentuk karakter siswa, dengan ditunjukkan antara lain dengan berbagai pengamalan seperti siswa bergiliran membaca buku, setelah itu baru guru menjelaskan materi tersebut. Di kelas juga dibuat kelompok dan diberi tugas untuk menggali suatu pemahaman materi, yang nantinya untuk dipresentasikan. Tidak hanya itu, agar siswa tidak bosan, anak juga diberi waktu untuk bertanya tentang masalah yang dihadapi sehari-hari, dan kadang pembelajaran dibantu video, serta pelajaran praktek (Wawancara dengan siswa informan, Rabu 29 Maret 2023, di sekolah)

Untuk pola belajar tekun dan istikamah ditunjukkan oleh aktivitas siswa selalu memperhatikan pelajaran agama Islam, dengan dorongan akan manfaat dan kedudukan ilmu agama bagi hidupan. Bahwa siswa memperhatikan dengan baik pelajaran agama, karena ilmu agama akan berguna bagi dirinya, dan pelajaran agama di kelas lebih dirasakan lebih menyenangkan karena dapat berinteraksi langsung dengan teman (Wawancara, dengan siswa informan, Hersanti Safira, Kelas XI.IIS. 2, Rabu 29 Maret 2023, di sekolah). Bahkan ketekunan dalam belajar agama, telah didasari oleh nilai-nilai agama, bahwa belajar agama adalah hal yang wajib bagi setiap muslim (Wawancara, dengan Bina Setyawan, Kelas XI.MIA. 5, Rabu 29 Maret 2023, di sekolah). Demikian juga telah disadari oleh siswa bahwa belajar merupakan bentuk penghormatan siswa kepada guru sebagai figur orang tua di sekolah yang telah memberikan ilmu, dengan cara mendengarkan saat guru menjelaskan di depan kelas dan mematuhi perintahnya (Wawancara, dengan Jingga Mutiara W., Kelas X.MIA. 6, tgl. Rabu 29 Maret 2023, di sekolah).

Selanjutnya pola belajar optimis percaya diri nampak pada nilai-nilai agama yang telah dijadikan sandaran belajar siswa untuk berprestasi. Siswa setelah rutin mengamalkan puasa sunah senin kamis, puas dawud, shalat sunnah dhuha, dan lain-lain dapat dirasakan manfaat dan keutamaannya adanya kemudahan-kemudahan yang diberikan Allah Swt, sehingga hal-hal yang tidak mampu dijangkau oleh akal manusia menjadi mungkin (Wawancara, dengan, Delfi Permata Sari, Kelas X.MIA. 2, tgl. Rabu 29 Maret 2023, di

sekolah). Pola belajar optimis percaya diri juga didasari oleh kepasrahan siswa kepada Allah yang akan selalu menolong hamba-Nya, siswa selalu yakin bahwa Allah tidak akan meninggalkan hamba-Nya, dan siswa selalu yakin bahwa Allah hanya membebani setiap manusia sesuai dengan kesanggupannya (Wawancara, dengan siswa informan, Gustin Nurani Putri, Kelas XII.MIA. 5, tgl. Rabu 29 Maret 2023, di sekolah).

Selanjutnya pola belajar pembiasaan dan pembudayaan siswa berprestasi di SMA Negeri 1 Magelang, telah dibiasakan sejak dari pendidikan usia dini untuk memiliki budaya berprestasi dan budaya beragama yang baik. Dari kecil siswa sudah diajarkan berperilaku baik, begitu pun ketika memasuki jenjang yang lebih tinggi siswa menjadi terus berperilaku baik (Wawancara, dengan Risky Mayardiyah Syafitri P., Kelas XII.MIA .6, Rabu 29 Maret 2023, di sekolah). Pola belajar pembiasaan dan pembudayaan telah ditanamkan oleh keluarga sejak usia dini untuk selalu berprestasi, dan selalu dilatih berkompentasi (Wawancara dengan dengan orang tua dari siswa Andika Hafidh Donurizki, Kamis 30 Maret 2023, di rumah).

Melalui pengalaman dari 4 pola belajar siswa berprestasi, menunjukkan pentingnya pola belajar yang mengembangkan totalitas potensi siswa, sebagaimana Akram Awla menegaskan bahwa belajar ada yang terkait dengan kognitif, ada yang terkait dengan kepribadian, dan ada yang terkait dengan aktivitas fungsi indra. Secara holistik, Akram Awla mengembangkan pola belajar menjadi tiga model, yaitu model kognitif, model personality, dan model indra. Model kognitif, adalah belajar untuk berpikir analisis, reflektif, dan berpikir kontekstualisasi. Model belajar personality adalah belajar terkait peran kepribadian, seperti introversi, ekstrasversi, intuitif, dan sekuensial. Model belajar berbasis indra adalah belajar kecenderungan menggunakan fungsi indra, seperti visual, auditif dan kinestetik (Awla, 2014).

Peran Keberagamaan dalam Pola Belajar Siswa Berprestasi

Peran nilai-nilai agama sebagai hasil dari keberagamaan siswa dalam membentuk pola belajar siswa berprestasi di SMA Negeri 1 Magelang, dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) agama telah menjadi keyakinan dan pandangan hidup siswa bahwa agama adalah bekal pokok hidup, yang menentukan kebahagiaan dan keselamatan manusia di dunia dan di akhirat; 2) dengan nilai-nilai iman kepada Allah, siswa meyakini bahwa Allah adalah pencipta segalanya, tempat manusia minta pertolongan, tempat manusia memanjatkan do'a, tempat manusia memanjatkan dzikir, tempat manusia memohon ampun, dan siswa meyakini bahwa ketentuan Allah adalah sebaik-baiknya ketetapan untuk manusia, termasuk ketetapan semua kesuksesan belajar; 3) dengan nilai-nilai iman kepada malaikat Allah, siswa meyakini bahwa malaikat adalah mencatat semua amal perbuatan manusia, sehingga sikap dan perilaku mereka menjadi terjaga dan terbentuk untuk berbuat yang baik dalam belajar, karena malaikat Allah selalu menjaga, mengawasi, dan mencatatnya;

4) dengan nilai-nilai iman kepada al-Qur'an, siswa meyakini bahwa al-Qur'an adalah kitab yang benar, memberi petunjuk ke jalan yang baik, merupakan pedoman hidup manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, bagi yang menjalankannya dengan sungguh-sungguh, Allah menjamin hidupnya akan menjadi nyaman, bahagia, dan semakin takwa kepada Allah, dan al-Qur'an adalah petunjuk sukses belajar; 5) dengan nilai-nilai iman kepada hari kiamat, semakin meyakinkan mereka untuk senantiasa beribadah kepada dan melaksanakan amal kebaikan dalam belajar, dan semua amal perbuatan akan memperoleh pembalasan di alam akhirat; 6) dengan nilai-nilai ibadah, siswa meyakini bahwa ibadah adalah kunci menuju sukses dunia dan sukses akhirat, dan siswa menyadari bahwa belajar adalah ibadah, dan semua ibadah yang mereka lakukan pasti mendapat balasan dari Allah, dan memperbanyak ibadah adalah kunci sukses belajar; 7) dengan nilai-nilai akhlak, siswa berpandangan bahwa belajar adalah amanah dari orang tua dan guru, dan untuk sukses belajar, amalan akhlak mulia kepada orang tua, kepada guru, dan kepada semua warga sekolah adalah kunci ilmu manfaat (Wawancara dengan siswa informan, Selasa 28 Maret 2023, di sekolah).

Berperannya nilai-nilai agama dalam mempengaruhi sikap dan perilaku belajar siswa tersebut, adalah sebagaimana ditegaskan teori psikologi agama yang menjelaskan bahwa cara seseorang berfikir, bersikap, dan bertindak laku adalah tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu telah masuk dalam kontruksi kepribadiannya (Daradjat, 1979). Artinya, agama telah menjadi bagian dari unsur-unsur yang membentuk kepribadian, dan agama telah menjadi pengendali dan yang mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam. Pentingnya nilai-nilai keyakinan dalam beragama yang dapat

mempengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam belajar. Paradigma ini diperkuat hasil penelitian Sri Narti, juga memperkuat analisis di atas, bahwa model bimbingan berbasis ajaran Islam terbukti efektif dapat meningkatkan konsep diri siswa, karena dapat membuka fitrah manusia, dapat menyebarkan pencerahan dalam hati manusia, dapat memperkuat sikap dan daya hidup manusia, dan dapat membuka pintu kebaikan dalam diri siswa, sehingga setiap siswa dapat memandang semua aktivitas yang dilakukan dalam belajar adalah sebagai ibadah mengabdikan kepada Allah (Narti, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait dengan keberagaman dan pola belajar siswa berprestasi akademik di SMA Negeri 1 Magelang, dapat disimpulkan bahwa tingkat keberagaman siswa berprestasi di SMA Negeri 1 Magelang adalah tinggi, baik dalam aspek pengetahuan, aspek keimanan, aspek ibadah, aspek akhlak, dan aspek pengalaman keagamaan. Tingginya tingkat keberagaman siswa berprestasi tersebut dibentuk sebagai hasil pendidikan agama di sekolah yang didukung oleh kultur keberagaman di sekolah yang sudah mentradisi kuat, dan kultur keberagaman di keluarga yang juga kuat.

Apabila dilihat berdasarkan polanya, siswa berprestasi yang memiliki tingkat keberagaman dan tingkat prestasi akademik tinggi dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk, di antaranya, pola belajar disiplin-mandiri, pola belajar tekun-istikamah, pola belajar optimis-percaya diri, dan pola belajar pembiasaan-pembudayaan. Sedangkan dilihat berdasarkan peran nilai-nilai agama dalam keberagaman siswa, disimpulkan bahwa beberapa nilai di dalam agama mempunyai peran yang besar dalam rangka sebagai landasan dalam membentuk mental dan karakter siswa, serta motivasi siswa untuk memiliki pola belajar berprestasi. Sehingga siswa terdorong untuk memiliki rasa hormat dan santun yang tinggi kepada guru sebagai akhlak mulia siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (2011). *Ihya Ulumaddin: Keajaiban Hati*. Replubika.
- Awla, H. A. (2014). Learning Styles and Their Relation to Teaching Styles. *International Journal of Language and Linguistics*, 2. <https://doi.org/10.11648/j.ijll.20140203.23>
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Penerbit Buku Kompas.
- Bartkowski, John, Xiaohe Xu, and S. B. (2019). Mixed Blessing: The Beneficial and Detrimental Effects of Religion on Child Development among Third-Graders. *Journal Religions*, 10. <https://doi.org/10.3390/rel10010037>
- Brannen, J. (1999). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (1979). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Davies, I. K. (1991). *Pengelolaan Belajar*. terj. Sudarsono, dkk. Rajawali Press.
- Glasser, B. G. (2006). *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Aldine Transaction.
- Holdcroft, B. (2006). What Is Religiousity. *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, 10.
- Jalaluddin. (1998). *Psikologi Agama*. Rajawali Press.
- Kusmanto, S. Y. dan B. (2016). Korelasi antara Kemampuan Awal, Pola Belajar, dan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Se-Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap. *UNION : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4.
- M. Athiyah, A.-A. (1987). *M. Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. terj. Bustami A. Gani dan Djobar Babry L.I.S. Bulan Bintang.
- Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 2*. Safiria Insania Press.
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Rake Sarasin.

- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Rosdakarya.
- Narti, S. (2012). *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa (Studi Pengembangan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Secang Kabupaten Magelang)*. Universitas Negeri Semarang.
- Robertson, R. (1995). *Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin. Raja Grafindo Persada.
- Roziqin, M. Z. (2007). *Moral Pendidikan di Era Global*. Averroes Press.
- Setiawati, L. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Praktek Kejuruan Siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Komputer dan Informatika. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7.
- Stark, R. dan C. Y. G. (1974). *American Piety: The Nature Of Religious Commitment*. University Of California Press.
- Suagian, R. E. F. (n.d.). Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 2.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Al Fabet.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. (1945).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (n.d.).
- Vembiaro, S. (2001). *Sosiologi Pendidikan*. Biograf Publishing.
- Winkel, W. . (1991). *Psikologi Pengajaran*. Cet. ke-3. Grasindo.